

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dengan taman penitipan anak (TPA) di Kelurahan Sumbersari, Kelurahan Tunggulwulung, TPA Samuphahita, TPA AS-Salam, dan TPA Insan Permata Kota Malang.

#### 6.1 Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Motorik kasar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan anak dengan menggunakan anggota tubuh dan ototnya untuk suatu tindakan seperti mengangkat suatu benda, mendorong, melompat dan sebagainya. (Baraja, 2008). Pada dasarnya perkembangan motorik kasar tiap anak berbeda-beda sesuai dengan rentang usianya. *Milestone* perkembangan tersebut dapat terjadi pada umur yang berbeda-beda. *Milestone* tersebut mencerminkan rata-rata umur anak dapat menyelesaikan keterampilan tersebut. (Soetjiningsih, 2012). Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 anak didapatkan anak yang memiliki perkembangan motorik kasar dengan kategori baik yaitu sebanyak 26 anak (43,3%), sebanyak 22 anak (36,7%) dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 12 anak (20,0%) memiliki perkembangan motorik kasar dengan kategori kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang baik. Terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar yaitu rangsangan terhadap otot-otot selama tahun-tahun pertama, kematangan serta kesiapan anak (Hurlock, 2001). Kemampuan anak akan meningkat seiring dengan meningkatnya

umur (Santrock, 2011). Perkembangan pengendalian otot terjadi karena pematangan dan faktor belajar, namun sebelum keadaan siap tercapai, belajar tidak akan dan manfaatnya (Hurlock, 2001).

## 6.2 Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Menurut Susanto (2011) motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus sehingga membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 60 anak menunjukkan 27 anak (45%) mempunyai perkembangan motorik halus dalam kategori baik, 17 anak (28,3%) dalam kategori cukup, dan 16 anak (26,7%) berada dalam kategori kurang. Menurut Hurlock (2001) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus diantaranya adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau dibawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak. Sedangkan menurut Lutan (2001) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi, atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang

lainnya. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun yang tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

### **6.3 Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun yang Diasuh Oleh Pengasuh Anak (*Baby Sitter*)**

Berdasarkan penelitian mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori baik sebanyak 8 anak (13,3 %). Sedangkan perkembangan anak dalam kategori cukup sebanyak 13 anak (21,7%) dan anak dalam kategori kurang sebanyak 9 anak (15,0%). Sedangkan hasil perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) menunjukkan hasil perkembangan motorik halus anak dalam kategori baik sebanyak 8 anak (13,3%). Sedangkan perkembangan motorik halus anak dalam kategori cukup sebanyak 9 anak (15,0%) dan sebanyak 13 anak (21,7%) berada dalam kategori kurang.

Perkembangan anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dalam kategori baik lebih sedikit dibandingkan dengan yang cukup hal ini dikarenakan karena para pengasuh anak (*baby sitter*) kurang dalam memberikan stimulasi kepada anak yang diasuhnya. Seringnya latihan dan stimulasi yang diberikan oleh pengasuh turut menentukan perkembangan anak ke tahap perkembangan berikutnya sehingga anak yang kurang mendapat stimulasi perkembangannya menjadi kurang optimal. Stimulasi merupakan perangsangan yang berasal dari lingkungan luar anak berupa latihan atau bermain (Narendra dkk,2008). Lingkungan pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) kebanyakan hanya berada

dirumah dan kurangnya berinteraksi dengan orang lain. Perlu diketahui lingkungan juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimurti (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan anak dimana berhubungan dengan status ibu bekerja dianggap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

#### **6.4 Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Uaia 1-3 Tahun yang Diasuh Oleh Taman Penitipan Anak (TPA)**

Berdasarkan penelitian mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh Taman Penitipan Anak (TPA) menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori baik sebanyak 18 anak (30,0 %). Sedangkan perkembangan anak dalam kategori cukup sebanyak 9 anak (15,0%) dan anak dalam kategori kurang sebanyak 3 anak (5,0%). Sedangkan hasil perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh Taman Penitipan Anak (TPA) menunjukkan hasil perkembangan motorik halus anak dalam kategori baik sebanyak 19 anak (31,7%). Sedangkan perkembangan motorik halus anak dalam kategori cukup sebanyak 8 anak (13,3%) dan sebanyak 3 anak (5,0%) berada dalam kategori kurang.

Perkembangan motorik anak yang diasuh oleh Taman Penitipan Anak (TPA) lebih banyak anak yang perkembangan motoriknya berada dalam kategori baik dibandingkan dengan anak yang berada dalam kategori cukup atau Kurang. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran atau stimulasi yang dilakukan di TPA memiliki jadwal khusus yang terstruktur dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga perkembangan motorik anak dapat berkembang lebih optimal. Para pengasuh yang berada di TPA juga memiliki pendidikan dan keahlian khusus

dalam bidang pengasuhan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan baik dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Tersedianya berbagai sarana dan prasarana di TPA juga menunjang perkembangan motorik anak. Di Taman Penitipn Anak (TPA) juga tersedia berbagai macam Alat Permainan Edukatif (APE) yang dapat digunakan sebagai alat peraga atau alat bantu untuk meningkatkan stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga perkembangan motorik anak dapat terstimulasi dengan baik. Anak-anak yang diasuh oleh taman penitipan anak (TPA) lebih mudah bersosialisasi dan mendapatkan stimulasi yang terjadwal, sedangkan pada anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) tidak memiliki jadwal khusus untuk pembelajaran atau stimulasi yang akan diberikan setiap harinya. Serta perbedaan pada alat permainan edukatif (APE) yang digunakan dan cara menggunakannya. Dilihat dari sekolah yang diterima anak bahwa sarana kelompok bermain (KB) yang baik juga berpengaruh positif pada perkembangan motorik anak. Artinya kelompok bermain dengan sarana yang semakin beragam dan lengkap akan meningkatkan perkembangan motoriknya (Hastuti, 2008).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD,2004) di Amerika pada 1000 keluarga mengenai ibu yang menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan pengasuhan pada pengasuh lain seperti kakek nenek,TPA, pembantu maupun *baby sitter* menunjukkan bahwa ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif, walaupun ditemukan pula dampak positif. Penting dicatat bahwa pengasuh anak yang berkualitas tinggi setidaknya dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Pengasuhan anak berdampak pada perilaku. Semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan

orang lain sebelum usianya 4,5 tahun, ternyata akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidakpatuhan anak. Namun, dampak positif terlihat pada anak yang ditinggal di TPA berkualitas baik. Mereka cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah mereka cenderung lebih baik, bahkan bila dibandingkan dengan anak yang daisuh dirumah oleh ibunya. Pengasuh yang memiliki kualitas pengasuhan yang baik ternyata akan meningkatkan kemampuan akademik anak dan membuat hubungan kedekatan ibu-anak menjadi lebih baik pula. Semakin besarnya pengasuhan anak oleh bukan ibunya juga mendorong rendahnya kedekatan hubungan diantara mereka. Ibu hanya dapat belajar peka kepada kebutuhan dan keinginan anak setelah meluangkan waktu yang cukup bersama anak setiap hari. Ibu dan anak tidak dapat membangun ikatan satu sama lain jika mereka saling terpisah. Berbagai dampak negatif menurut penelitian NICHD, berkurang ketika anak memasuki taman kanak-kanak (Harjaningrum, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh NICHD juga berusaha menjawab pernyataan tentang manfaat TPA bagi keluarga secara keseluruhan. Sudah sejak lama dibuktikan bahwa setiap anggota keluarga tidak berkembang secara vakum namun berkembang melalui interaksi dinamis dengan seluruh anggota keluarga. Pada sebagian keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau memiliki suasana rumah yang kurang nyaman, tidak jarang anak mendapat kurang perhatian. Dalam situasi seperti ini, menitipkan anak di TPA akan memberikan dampak positif. Anak akan mendapat lingkungan dan perhatian yang lebih baik, dan di sisi lain sang ibu bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga (Harjaningrum, 2005).

### 6.5 Perbedaan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Yang Diasuh Oleh Pengasuh Anak (*Baby Sitter*) Dengan Taman Penitipan Anak (TPA)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung dengan hasil analisis data terhadap perbedaan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dengan taman penitipan anak (TPA), yang telah diuji menggunakan *chi square* didapatkan hasil bahwa anak yang diasuh di taman penitipan anak (TPA) memiliki perkembangan motorik yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*). Untuk perkembangan motorik kasar didapatkan 26 anak (43,3%) berada dalam kategori baik, dengan nilai *p value* 0,023. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan motorik kasar anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dengan taman penitipan anak (TPA). Sedangkan untuk perkembangan motorik halus didapatkan 27 anak (45,0%) berada dalam kategori baik, dengan nilai *p value* 0,005. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan perkembangan motorik halus anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dengan taman penitipan anak (TPA).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh taman penitipan anak (TPA) memiliki perkembangan motorik dalam kategori baik lebih banyak jika dibanding dengan anak yang memiliki perkembangan motorik dalam kategori kurang. Hal ini dikarenakan anak yang berada di taman penitipan anak lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman bermain. Sistem pendidikan dan pembelajaran yang jelas dan terjadwal sesuai dengan usia anak juga membuat anak lebih dapat

mengoptimalkan perkembangan motoriknya. Bermain dan belajar yang diajarkan di taman penitipan anak membuat anak-anak yang berada disana merasa nyaman dan senang. Berbagai stimulasi perkembangan motorik diajarkan dengan cara yang menyenangkan seperti senam pagi, anak-anak diajak melompat, berjinjit, berputar dan bertepuk tangan mengikuti irama musik. Tidak hanya itu anak-anak juga diajarkan berbagai keterampilan motorik halus lainnya seperti menggambar, membangun menara dari kubus, dan bermain bola tangkap. Semua stimulasi yang dilakukan di taman penitipan anak (TPA) disesuaikan dengan dengan usia anak. Pengasuh juga selalu mendampingi dan mengawasi anak saat bermain maupun saat anak sedang istirahat atau tidur. Anak yang berada di taman penitipan anak (TPA) merupakan anak yang dititipkan oleh orangtuanya saat orang tua mereka bekerja. Anak yang berada di taman penitipan anak (TPA) berada dalam bimbingan atau pengawasan taman penitipan anak (TPA) selama 8 hingga 9 jam setiap harinya. Anak-anak ini biasanya diantar oleh orangtuanya pada pukul 7 pagi sebelum orangtua mereka berangkat bekerja dan dijemput kembali pada pukul 4 sore saat orangtua mereka pulang bekerja. Selama berada di taman penitipan anak, para pengasuh mengikuti jadwal pembelajaran yang sudah ada, dan juga memperhatikan kebutuhan anak seperti makan, minum, memandikan dan mengganti pakaian mereka. Dalam setiap hal yang dilakukan oleh pengasuh di TPA selalu diikuti dengan kegiatan yang merangsang perkembangan motoriknya seperti saat makan, anak diajarkan untuk memegang sendok sendiri, dan saat mengganti pakaian anak diajarkan untuk melepas dan mengenakan pakaian mereka. Pola pengasuhan yang baik yang diterapkan oleh taman penitipan anak (TPA) ini dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak baik motorik kasar maupun

motorik halusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana(2001) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan motorik kasar kepada balita (Cahyani, 2009). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Intikhobah (2009) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan yang signifikan antara anak usia 24-36 bulan yang berada di TPA dan yang dirumah diasuh oleh PRT. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus, dan perkembangan perilaku sosial antara anak yang berada di TPA dan dirumah yang diasuh oleh PRT, tetapi hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan perkembangan motorik kasar antara anak yang berada di TPA dan dirumah yang diasuh PRT. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah responden yang sedikit dan kriteria inklusi dan eksklusi juga menentukan hasil perkembangan responden yang diteliti. Pada penelitian ini kriteria inklusi pada kelompok anak yang diasuh di TPA harus berada dalam pengasuhan TPA tersebut minimal selama 4 bulan. Hal ini dimaksudkan agar anak yang diteliti perkembangannya telah terbiasa dan mendapatkan stimulasi yang baik dari TPA tersebut. Sehingga hasil perkembangan yang diukur akan menunjukkan hasil yang baik. Anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) juga minimal sudah dalam pengasuhan minimal selama 4 bulan sehingga anak sudah terbiasa dengan pengasuhnya dan terbiasa pula dengan cara pengasuhannya atau stimulasi yang diberikan oleh pengasuhnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sitoresmi (2015) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik anak toddler usia 1 – 3 tahun antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo. Hasil observasi pada bulan Juni – Juli 2014 menunjukkan

perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar anak toddler usia 1 – 3 tahun pada ibu tidak bekerja tidak berbeda jauh, hal ini dapat disebabkan baik ibu bekerja atau ibu bekerja sudah memberikan ASIH, ASUH, dan ASAH yang baik pada anak. Hal ini mungkin saja terjadi karena pada penelitian tersebut tidak dijelaskan anak diasuh oleh siapa selama ibu bekerja, sehingga bisa saja anak dari ibu yang bekerja dititipkan pada TPA sehingga saat dilakukan observasi menunjukkan hasil yang baik dan perbedaan yang ditunjukkan menjadi kurang berarti.

Sedangkan untuk anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*) berada dalam pengawasan pengasuh selama 8-9 jam setiap harinya. Anak-anak ini biasanya hanya diajak pengasuhnya bermain didalam rumah dan keluar rumah hanya sesekali saja. Sehingga anak menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Pengasuh juga jarang mengajaknya bermain dan melakukan berbagai kegiatan stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan motorik anak. Anak juga cenderung dibiarkan saja selama tidak rewel dan terbiasa dibantu dalam melakukan beberapa hal seperti mengenakan pakaian, mengancingkan baju, menyikat gigi dan berbagai keterampilan motorik lainnya bahkan anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak menjadi kurang dan perkembangan anak menjadi kurang optimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak (Gunanti, 2005). Untuk memperoleh perkembangan anak yang lebih optimal pada tahapan selanjutnya, anak membutuhkan stimulasi yang baik dari luar.

### 1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami keterbatasan penelitian dimana jumlah responden yang digunakan adalah jumlah minimal karena terbatasnya waktu dan juga tidak mudahnya dalam mencari responden yang sesuai dengan kriteria eksklusi maupun inklusi terutama pada responden anak yang diasuh oleh pengasuh anak (*baby sitter*).

